

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons publik terhadap komunikasi politik digital yang dilakukan oleh aktor politik, khususnya melalui studi kasus pada akun TikTok Helmi Hasan Channel . Kajian pustaka ini penting untuk memosisikan penelitian ini di tengah perkembangan studi komunikasi politik digital, mengidentifikasi celah penelitian, dan membangun kerangka berpikir analisis yang relevan. Platform TikTok, dengan karakteristik konten video pendek yang cepat dan viral, telah menjadi arena baru bagi aktor politik untuk membangun citra diri (*personal branding*), menyebarkan pesan, dan berinteraksi langsung dengan audiens, terutama generasi muda (Gen Z dan Milenial).

Untuk itu, tinjauan ini akan merangkum tiga penelitian terdahulu yang berfokus pada :

1. Efektivitas TikTok dalam *Personal branding* Aktor Politik.
2. TikTok sebagai Media Komunikasi Politik dan Efektivitasnya di Tingkat Lokal.
3. Analisis Pola Respon/Opini Publik terhadap Komunikasi Politik di Media Sosial.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tiga penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam kajian ini adalah :

1. Efektivitas Media Sosial TikTok Terhadap *Personal branding* Ganjar Pranowo Pada Masyarakat Jawa Tengah

No	Penulis&Tahun	Relevansi Penelitian
1.	Adina Indri Lestari, et al., 2022	Memberikan landasan konsep <i>Personal branding</i> dan Efektivitas Media Sosial dalam konteks politik Indonesia.
Fokus penelitian	Menganalisis sejauh mana penggunaan TikTok memengaruhi <i>personal branding</i> seorang aktor politik (Ganjar Pranowo) di kalangan masyarakat di wilayah tertentu (Jawa Tengah).	Fokus utama adalah variabel independen (penggunaan TikTok) terhadap variabel terikat (<i>personal branding</i>).
Metode penelitian	kuantitatif	Memberikan insight tentang cara mengukur dampak atau efektivitas penggunaan TikTok secara terstruktur.
hasil	Ditemukan bahwa efektivitas media sosial TikTok memiliki dampak signifikan terhadap <i>personal branding</i> Ganjar Pranowo. TikTok berperan sebagai instrumen yang kuat untuk membangun citra, terutama di kalangan pemilih muda.	Penelitian ini berisikan pada bagaimana komunikasi politik digital (di TikTok) oleh aktor politik dapat membentuk citra. Celahnya, penelitian ini belum spesifik membahas pola respon publik secara mendalam (misalnya, melalui analisis konten komentar) yang menjadi fokus utama penelitian ini.

2. TikTok Sebagai Media Komunikasi Politik Aktor Partai Politik di Kota Palu

Aspek	Deskripsi	Relevansi
Penulis & tahun	Kamindang & Amijaya (2024)	Memberikan fokus pada penggunaan TikTok pada tataran politik lokal/daerah dan fungsi komunikatif <i>platform</i> tersebut.
Fokus penelitian	Menjelaskan tujuan penggunaan TikTok dan efektivitas media sosial tersebut sebagai sarana komunikasi politik bagi para politisi di tingkat daerah (Kota Palu).	Fokus utama adalah Tujuan Penggunaan dan Efektivitas TikTok dalam penyampaian pesan politik lokal.
Metode penelitian	Kualitatif Deskriptif (Wawancara dengan politisi/tim media sosial).	Memberikan pemahaman tentang strategi komunikasi digital yang digunakan aktor politik di tingkat lokal.
hasil	Politisi meyakini TikTok cukup efektif menyampaikan pesan politik jika dikemas dengan video yang menarik. Fitur <i>live streaming</i> dianggap sangat komunikatif karena langsung mendapat respon dari audiens. Penggunaannya juga untuk memperkuat dan menjadi saluran demokrasi digital.	Relevansi: Penelitian ini memiliki konteks studi kasus lokal (Palu vs. Helmi Hasan di Bengkulu) dan menggarisbawahi aspek responsif (<i>langsung mendapat respon</i>) dari TikTok, yang sangat relevan dengan fokus <i>analisis respon publik</i> penelitian ini. Celahnya, penelitian ini lebih berfokus pada perspektif aktor politik (pengguna) dibandingkan analisis mendalam terhadap respon publik (audiens).

3. Analisis Pola Respon Pengguna Media Sosial Menjelang Pemilihan Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019

Aspek	Deskripsi	Relevansi Dengan Penelitian Ini
Penulis & tahun	Sari, 2019	Menyediakan kerangka teoretis dan metodologis untuk menganalisis pola respon publik/pengguna terhadap isu politik.
Fokus penelitian	Menganalisis pola respons (dukungan, kritikan/negatif) pengguna media sosial terhadap tokoh politik/kampanye menjelang pemilihan.	Fokus utamanya adalah pola Respon Publik terhadap konten politik digital.
Metode penelitian	Analisis Konten (Kualitatif/Kuantitatif) pada komentar/interaksi di media sosial.	Metode ini sangat relevan sebagai acuan dalam melakukan Analisis Konten Respon Publik pada komentar dan interaksi di akun TikTok Helmi Hasan.
hasil	Media sosial menjadi sarana efektif dalam komunikasi politik. Sifatnya yang interaktif memungkinkan publik memberikan respon yang beragam (dukungan dan kritikan/negatif). Pemanfaatan media sosial telah meningkatkan modal sosial, relasi politik, dan partisipasi publik.	Relevansi: Penelitian ini secara langsung membahas "Analisis Pola Respon" dan "Komunikasi Politik" di media digital, yang merupakan inti dari penelitian Anda. Celahnya, penelitian ini fokus pada pemilihan umum dan mungkin menggunakan <i>platform</i> lain (seperti Twitter/Facebook), yang membedakannya dari konteks TikTok dan politik lokal yang menjadi fokus penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup

1. Komunikasi Politik Digital

Komunikasi politik dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian, penyebaran, sekaligus pertukaran informasi yang berkaitan dengan persoalan politik antara para pelaku politik—seperti pemerintah, tokoh politik, partai politik, maupun institusi politik lain—dengan masyarakat luas sebagai penerima pesan. Proses komunikasi ini tidak hanya sekadar mentransfer informasi, tetapi juga mengandung maksud tertentu, yaitu untuk membentuk, mempengaruhi, dan mengarahkan pandangan serta tindakan politik publik. Dengan kata lain, komunikasi politik merupakan sarana strategis yang digunakan aktor politik untuk membangun dukungan, menggerakkan partisipasi, dan mengelola opini masyarakat terhadap isu-isu kenegaraan, kebijakan publik, maupun dinamika kekuasaan yang sedang berkembang (Firdausi Nazila et al., 2025).

Dalam ranah ilmu politik, komunikasi politik menempati posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan antara lembaga politik dan warga negara. Tanpa adanya komunikasi politik yang berjalan secara efektif, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam memahami program, visi, atau keputusan politik yang diambil oleh pemimpin mereka. Demikian pula, para pemegang kekuasaan tidak akan mampu menyerap aspirasi rakyat tanpa proses dialog yang tepat. Oleh sebab itu, komunikasi politik selalu dikaitkan dengan upaya menciptakan keterhubungan dan keterbukaan antara dua entitas utama dalam kehidupan bernegara: pemerintah dan masyarakat (Rohmah, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi politik. Jika dahulu komunikasi politik lebih sering dilakukan melalui media

massa konvensional seperti televisi, radio, atau surat kabar, kini hadirnya apa yang disebut sebagai Media Baru (New Media) telah menciptakan ruang komunikasi baru yang lebih dinamis dan interaktif. Media Baru mengacu pada *platform* digital yang berbasis internet, di mana informasi dapat disebarkan secara cepat, *fleksibel*, tanpa batas ruang dan waktu, serta memungkinkan banyak pihak untuk terlibat secara simultan. *Platform-platform* seperti situs web, aplikasi pesan instan, dan berbagai media sosial telah memicu transformasi signifikan dalam cara komunikasi politik terjadi (Tasrif, 2025).

Dalam konteks ini, media sosial menjadi saluran utama komunikasi politik kontemporer. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi informasi, tetapi juga menjadi arena diskusi, kampanye, bahkan kontestasi politik. Salah satu *platform* media sosial yang kini semakin populer dan banyak dimanfaatkan dalam komunikasi politik adalah TikTok. Aplikasi ini menawarkan format konten berbasis video singkat yang mudah dicerna, menarik secara visual, serta kuat dalam menghasilkan keterlibatan (*engagement*) pengguna. Karakteristik tersebut menjadikan TikTok sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan politik kepada segmen masyarakat yang lebih muda generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital dan memiliki preferensi konsumsi informasi yang cepat serta menghibur (Nofiard, 2022).

Penggunaan TikTok sebagai bagian dari komunikasi politik mencerminkan pergeseran strategi komunikasi yang kini lebih berorientasi pada kedekatan emosional, kreativitas konten, dan interaksi langsung dengan publik. Para aktor politik dapat memanfaatkan fitur komentar, siaran langsung (*live*), serta sistem algoritma TikTok yang mampu memperluas jangkauan pesan kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Hal ini menandai

perubahan paradigma komunikasi politik yang sebelumnya satu arah di mana masyarakat hanya menjadi penerima informasi menjadi komunikasi yang bersifat dua arah. Dalam model dua arah ini, masyarakat tidak lagi pasif, melainkan aktif menyuarakan pendapat, memberikan tanggapan, dan bahkan ikut memproduksi konten politik(Dharmajaya et al., 2025).

Menurut pandangan McNair (2011), proses komunikasi politik harus dipahami sebagai bagian dari mekanisme demokrasi, di mana penyampaian informasi harus mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pemerintahan. Sementara itu, Mutz (2018) menekankan bahwa komunikasi politik dalam lingkungan digital memiliki potensi besar untuk menciptakan interaksi publik yang lebih luas, sehingga memungkinkan warga negara untuk terlibat dalam diskusi politik secara lebih bebas dan egaliter. Namun, keduanya juga mengingatkan bahwa penggunaan Media Baru membawa tantangan tersendiri, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), polarisasi opini, dan manipulasi persepsi publik melalui strategi komunikasi tertentu(Aktor et al., 2024).

Keterlibatan masyarakat dalam media sosial seperti TikTok menunjukkan bagaimana komunikasi politik modern tidak lagi terpusat pada elite politik saja. Kini, setiap individu memiliki kesempatan untuk mengemukakan pandangan politiknya kepada khalayak luas, bahkan dapat memengaruhi opini publik jika memiliki pengikut yang banyak atau konten yang viral. Demokratisasi ruang komunikasi ini membuka peluang bagi siapa pun untuk berpartisipasi dalam diskursus politik, tanpa memerlukan akses pada institusi atau media formal(Indra et al., 2021).

Meskipun demikian, kecepatan aliran informasi dalam media digital menghadirkan tantangan serius bagi dunia politik. Informasi yang benar dan yang tidak benar dapat tersebar dengan

kecepatan yang sama. Oleh karena itu, literasi digital masyarakat menjadi faktor penting agar komunikasi politik melalui TikTok dan media sosial lainnya dapat memberikan manfaat positif bagi demokrasi. Pemerintah, politisi, dan lembaga-lembaga pendidikan harus berperan dalam meningkatkan kemampuan publik untuk memahami, mengkritisi, dan memverifikasi informasi yang mereka terima (Nuraliza et al., 2024).

Secara keseluruhan, dalam era digital yang serba cepat dan terhubung seperti saat ini, komunikasi politik yang memanfaatkan Media Baru dan media sosial telah menjadi strategi utama dalam mendekati aktor politik dengan masyarakat. TikTok sebagai *platform* populer menawarkan berbagai peluang untuk memperkuat relasi antara warga dan pemimpin mereka melalui komunikasi yang lebih langsung, cepat, *fleksibel*, dan interaktif. Dengan demikian, komunikasi politik di era digital bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga membangun partisipasi publik, memperluas ruang demokrasi, dan menguatkan kesadaran politik warga negara (Society et al., 2025).

2. *Platform* Media Sosial TikTok

TikTok merupakan sebuah media sosial berbasis video pendek yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan sangat pesat dan menjadi salah satu *platform* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya kalangan remaja serta generasi muda. Aplikasi ini menyediakan ruang bagi penggunaannya untuk membuat, menonton, serta menyebarkan konten kreatif yang berdurasi singkat dengan format yang mudah dikonsumsi. Keberhasilan TikTok dalam menarik perhatian publik terletak pada kemampuannya menciptakan bentuk hiburan yang serba cepat, dinamis, serta mudah menjadi tren. Video yang diunggah sering kali berpotensi viral dalam waktu singkat karena metode penyebarannya yang mengandalkan algoritma cerdas.

Tidak mengherankan jika *platform* ini kemudian menjadi salah satu kanal komunikasi populer dalam menyampaikan berbagai pesan, tidak hanya hiburan tetapi juga isu sosial dan politik (Pembangunan et al., 2024).

Salah satu aspek yang membuat TikTok begitu menonjol adalah tingkat interaktivitasnya yang sangat tinggi. Pengguna tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga ikut berpartisipasi melalui fitur-fitur seperti tanda suka (*likes*), kolom komentar, fitur berbagi (*share*), serta kemampuan untuk melakukan duplikasi atau tanggapan dengan video (*duet* dan *stitch*). Ragam fitur tersebut mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara kreator dan audiens, bahkan menciptakan dialog publik yang berlangsung secara *real-time*. Ketika sebuah konten berisi pesan politik diunggah, respon publik dapat muncul langsung dalam bentuk komentar, video balasan, atau penyebaran ulang ke jaringan lain. Hal ini menjadikan TikTok sebagai medium politik yang interaktif dan responsif, karena setiap individu dapat dengan cepat menyuarakan opini atau menanggapi pandangan yang berbeda. Interaktivitas semacam ini mampu menciptakan proses deliberatif baru yang melibatkan masyarakat luas dan bisa memengaruhi persepsi politik mereka (Cesta Izzati Ukarana et al., 2024).

Selain itu, fitur interaksi yang mudah diakses dan didominasi oleh generasi digital membuat TikTok menjadi arena pertarungan informasi yang berlangsung sangat cepat. Pesan politik dapat menyebar lebih luas dibandingkan media tradisional, mengingat pengguna dapat mengamplifikasi konten hanya dengan satu tindakan sederhana, seperti membagikan atau menyukai video. Setiap interaksi kecil itu diperhitungkan oleh sistem algoritma untuk menilai apakah suatu konten pantas ditampilkan kepada lebih banyak pengguna. Dengan demikian, tanggapan pengguna secara kolektif turut menentukan perjalanan pesan

politik tersebut, apakah akan tenggelam atau justru menjadi viral dan berdampak pada opini publik (Cesta Izzati Ukarana et al., 2024).

Karakteristik penting lain dari TikTok adalah cara algoritma bekerja dalam menyuguhkan konten kepada pengguna. TikTok menggunakan sistem distribusi yang sangat personal, di mana setiap video yang tampil pada halaman utama ("*For You Page*") disesuaikan berdasarkan perilaku pengguna saat menggunakan aplikasi, seperti jenis konten yang disukai, durasi menonton, interaksi dengan kreator tertentu, dan lain sebagainya. Mekanisme ini menciptakan pengalaman yang unik bagi setiap pengguna, karena tidak semua konten yang tersedia di TikTok akan muncul secara acak, melainkan dipilih berdasarkan minat dan kebiasaan individu tersebut.

Namun, personalisasi informasi semacam ini berpotensi menghasilkan apa yang disebut sebagai *filter bubble* atau gelembung informasi. Artinya, pengguna akan lebih sering terpapar konten yang selaras dengan preferensinya sendiri, sehingga pandangan yang berbeda cenderung terabaikan. Dalam konteks pembahasan isu politik, situasi ini bisa berdampak cukup serius. Ketika pengguna hanya melihat informasi yang mendukung pandangannya, ruang untuk bertemu dengan perspektif alternatif menjadi semakin sempit. Akibatnya, mereka bisa semakin menguatkan keyakinan awal tanpa mendapat tantangan dari argumen lain yang mungkin lebih objektif atau seimbang.

Tidak hanya menciptakan *filter bubble*, algoritma TikTok juga dapat memperkuat fenomena *echo chamber*. *Echo chamber* adalah kondisi di mana opini tertentu yang berulang-ulang didengar akan terasa semakin benar karena berasal dari kelompok atau jaringan yang sama. Di TikTok, pengguna yang memiliki

pemahaman atau sikap politik serupa dapat saling terhubung melalui interaksi dan konten yang mereka konsumsi. Lingkungan digital yang terbentuk pun menjadi ruang gema yang hanya memantulkan narasi dan pandangan yang sama. Ketika pesan politik disampaikan dalam situasi seperti ini, dampaknya bisa semakin tajam karena audiens merasa memperoleh pembenaran dari banyak pihak lain di ruang tersebut (Azmi, 2025).

Konsekuensi dari *filter bubble* dan *echo chamber* dalam konteks politik adalah kemungkinan meningkatnya polarisasi di masyarakat. Jika kelompok yang berbeda keyakinan politik tidak lagi memiliki titik temu dalam memperoleh informasi, maka akan semakin sulit tercipta diskusi sehat atau pemahaman lintas kelompok. TikTok sebagai *platform* yang menekankan penyajian konten sesuai preferensi pengguna dapat memperkuat jurang perbedaan tersebut, karena setiap individu terkurung dalam alur informasi yang memvalidasi opini pribadi dan mengabaikan fakta lain yang mungkin lebih moderat atau kritis (Ilmiah & Vol, 2025).

Selain itu, format video pendek yang menekankan kesederhanaan pesan dan daya tarik visual bisa membuat informasi politik disampaikan dengan cara yang sangat ringkas, bahkan terkadang terlalu simplistik. Pesan politik mungkin diringkas menjadi slogan, meme, atau potongan konteks yang mudah dipahami tetapi tidak cukup menjelaskan isu secara detail. Ketika konten seperti ini menjadi viral, pemahaman politik publik bisa terbentuk dari informasi yang dangkal, emosional, dan belum tentu akurat. Namun, di sisi lain, kemudahan dalam mencerna pesan ini juga bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dengan isu politik, karena mereka menjadi lebih tertarik mengikuti perkembangan politik melalui format yang lebih ringan dan menghibur (Laowe, 2022).

Secara keseluruhan, TikTok bukan sekadar *platform*

hiburan, tetapi juga ruang baru bagi komunikasi politik modern. Interaktivitas tinggi membuat publik dapat terlibat langsung dalam dialog politik, sementara sistem algoritmik yang kuat memastikan pesan dapat mencapai audiens luas dalam waktu singkat. Namun, karakteristik yang sama juga membawa tantangan serius terkait penyaringan informasi, pembentukan bias, dan peningkatan potensi polarisasi di masyarakat. Dengan semakin pentingnya peran TikTok dalam kehidupan digital, terutama bagi generasi muda, pemahaman terhadap cara kerja *platform* ini menjadi sangat relevan untuk melihat bagaimana opini publik terbentuk dan dipengaruhi di era teknologi yang serba cepat (Ghofur et al., 2025).

3. Teori *Framing* Todd Gitlin dalam Analisis Komunikasi Politik Digital Aktor Politik

Teori *Framing* yang diperkenalkan oleh Todd Gitlin (1980) dalam karya monumentalnya *The Whole World Is Watching: Mass Media in the Making and Unmaking of the New Left* menegaskan bahwa media tidak pernah berdiri netral dalam mengkonstruksi realitas sosial dan politik. Media memiliki seperangkat prinsip yang dominan dalam menentukan bagaimana suatu isu ditampilkan kepada publik. Menurut Gitlin, *frame* merupakan prinsip-prinsip seleksi, penonjolan, dan penyajian suatu realitas yang berfungsi membangun makna atas apa yang dilihat khalayak (Rakatiwi & Sazali, 2024). Dengan demikian, *framing* tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan membentuk cara publik memahami dan menilai isu yang berkembang. Gitlin menyatakan bahwa *frame* merupakan “teori-teori kecil yang bersifat implisit”, yang menentukan apa yang dianggap penting dan apa yang dapat diabaikan dalam proses komunikasi massa. Ketika *frame* sudah tertanam, publik cenderung mengikuti arah penafsiran yang ditawarkan olehnya.

1. Pembingkaihan oleh Aktor Politik dalam Media Digital: Studi pada Akun TikTok Helmi Hasan

Dalam era komunikasi politik digital saat ini, aktor politik tidak hanya bergantung pada media arus utama untuk mengonstruksi citra dan wacana politiknya. Media sosial, khususnya *platform* berbasis video singkat seperti TikTok, menjadi ruang baru bagi politisi untuk membangun narasi dan melakukan strategi persuasi visual. Sebagai contoh, akun TikTok Helmi Hasan tampil sebagai salah satu sarana dalam membentuk persepsi publik melalui konten yang terkurasi secara sengaja (Purwati & Seran, 2024).

Berdasarkan perspektif Gitlin, strategi *framing* yang dilakukan oleh aktor politik ini mencakup tiga aspek utama:

a. Seleksi (Selection)

Aktor politik memilih isu tertentu yang menguntungkan citra atau kepentingannya. Di TikTok, konten dipilih dengan mempertimbangkan relevansi, kedekatan dengan publik, serta efektivitas untuk menarik simpati. Misalnya, isu terkait keberhasilan pembangunan, tindakan cepat memenuhi kebutuhan masyarakat, atau berbagai aktivitas personal yang menunjukkan kedekatannya dengan rakyat. Pada saat yang sama, isu yang berpotensi menimbulkan citra negatif atau menurunkan kepercayaan publik dapat diminimalkan atau dihilangkan dalam produksi konten (Alfredo et al., 2024).

b. Penekanan (Emphasis)

Setiap konten yang dipilih kemudian diberi penonjolan aspek tertentu agar sesuai dengan citra politik yang ingin dibangun. Pada kasus Helmi Hasan, penonjolan identitas sebagai pemimpin yang responsif,

religius, merakyat, atau berintegritas, ditampilkan melalui simbol, narasi, atau gaya komunikasi visual. Penekanan ini bersifat strategis, di mana citra positif diperkuat, sementara kritik diarahkan atau disubstitusikan dengan narasi tandingan yang lebih menguntungkan *frame* dominan (Kurniawan Pradika Noval, 2023).

c. Penyajian (Presentation)

TikTok sebagai *platform* memiliki karakteristik yang mendorong konten ringan, kreatif, dan mudah dikonsumsi. Aktor politik menyesuaikan penyajiannya dengan format tersebut: penggunaan musik populer, gaya bahasa yang santai, storytelling yang menyentuh emosi, dan visual yang dinamis agar memaksimalkan engagement dan potensi viral. Dengan cara ini, pesan politik yang pada dasarnya berat dapat dikemas menjadi hiburan yang tetap sarat makna dan persuasif (Amaral & Febriandy, 2025).

Strategi *framing* dalam konteks ini menunjukkan bahwa Helmi Hasan tidak hanya seorang komunikator politik, tetapi juga seorang kreator konten yang aktif membentuk persepsi publik melalui pendekatan visual dan naratif yang terencana (Firmansyah et al., 2023).

2. Interaksi antara *Frame* yang Dibangun dan Respon Publik

Menurut Gitlin, *framing* yang kuat akan memengaruhi cara publik menafsirkan suatu informasi. Hal ini terlihat jelas dalam kolom komentar TikTok yang menjadi indikator respon khalayak terkait *frame* yang ditawarkan. Ada dua kemungkinan interaksi yang muncul:

a. Publik Mengikuti *Frame* Dominan

Ketika *frame* yang dibangun cukup persuasif,

mayoritas komentar akan mencerminkan penerimaan dan dukungan. Misalnya, publik memuji kedekatan Helmi Hasan dengan warga, mengapresiasi kinerja yang ditampilkan, atau menyebarkan narasi positif tersebut ke ruang digital lain. Hal ini menandakan keberhasilan *frame* dalam membentuk opini publik.

b. *Counter-Frame* (*Frame* Tandingan dari Publik)

Tidak semua publik menerima *frame* begitu saja. Sebagian pengguna TikTok justru menampilkan kritik, mempertanyakan keberhasilan yang ditonjolkan, atau mengangkat isu yang tidak masuk dalam konten politik tersebut. *Counter-frame* inilah yang menunjukkan bahwa ruang digital tetap menjadi arena kontestasi wacana politik. Analisis bagian ini penting dalam melihat bagaimana legitimasi kekuasaan dinegosiasikan di ruang publik digital. Melalui pola komentar publik, dapat ditelusuri apakah strategi *framing* berhasil memengaruhi konstruksi sosial mengenai sosok Helmi Hasan atau justru menimbulkan resistensi dan kritik yang semakin menguat.

3. Relevansi Teori Gitlin dalam Penelitian Komunikasi Politik Digital

Penerapan teori *framing* Gitlin pada konteks komunikasi politik di TikTok memberikan alat analisis yang komprehensif dalam memahami:

1. Bagaimana politisi mengatur agenda, narasi, dan citra diri melalui media digital.
2. Bagaimana publik merespon, memperkuat, atau melawan narasi tersebut.
3. Bagaimana persaingan makna terjadi dalam lingkungan

komunikasi intreaktif

Dalam penelitian Anda, teori ini dapat digunakan untuk:

- a) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi strategi *framing* pada konten Helmi Hasan, seperti *frame* pembangunan, religiusitas, kedekatan dengan masyarakat, atau inovasi kepemimpinan.
- b) Menganalisis keterhubungan antara *frame* yang diartikulasikan dalam konten dengan pola respon publik (positif, negatif, reaktif, sinis).
- c) Membaca dinamika hegemoni politik digital, yaitu bagaimana legitimasi kepemimpinan dibangun melalui narasi yang viral.

Dengan demikian, teori Gitlin tidak hanya menjelaskan peran media dalam membingkai realitas politik, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana *platform* digital menjadi ruang pertarungan narasi antara aktor politik dan publik.

2.3 Transformasi *Platform* Digital: Dari Forum Menuju Ekosistem Visual

Komunikasi politik di era digital mengalami perubahan mendasar seiring berkembangnya teknologi dan pergeseran demografi audiens. Adaptasi politisi terhadap media digital ini dapat dilihat melalui beberapa tahapan, mulai dari media yang sangat formal hingga dominasi *platform* berbasis video dan kedekatan personal (Ahmad et al., 2024).

1. Tahap Pertama: Era Komunikasi Resmi dan Satu Arah

Pada awal 2000-an, pemanfaatan internet oleh aktor politik masih berfokus pada penyediaan informasi resmi dan publikasi program kerja. *Blog* pribadi dan situs partai menjadi kanal utama untuk membangun citra otoritatif dan menjaga kontrol narasi. Pesan politik disampaikan dalam bentuk teks panjang dan bersifat top-down, dengan tingkat interaksi publik yang sangat terbatas.

2. Tahap Kedua: Media Sosial dan Mobilisasi Daring

Kemunculan Facebook dan Twitter menggeser pola komunikasi menjadi lebih interaktif. Twitter memfasilitasi penyampaian pernyataan politik secara cepat dan *real-time*, sementara Facebook mendukung pembentukan komunitas, kampanye digital, serta narasi politik yang lebih detail. Pada fase ini, politisi mulai terlibat dalam percakapan publik, namun masih mempertahankan gaya formal-populis. Keterlibatan publik yang meningkat turut menimbulkan kebutuhan akan konten yang lebih mudah diakses, terutama bagi generasi muda yang memiliki perhatian singkat. Situasi inilah yang kemudian membawa perubahan ke arah komunikasi berbasis visual (Firdausi Nazila et al., 2025).

2.4 Era Visual dan Terbukanya Akses Politik

1. Tahap Ketiga: Ledakan Konten Visual dan Peran TikTok

Beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran tajam menuju media visual, terutama video singkat. Instagram dan TikTok menjadi *platform* kunci yang mengedepankan konten ringkas, atraktif, dan bernuansa personal.

2. TikTok sebagai Katalis Perubahan

Transformasi besar ini ditopang oleh dua elemen penting: Pengguna Didominasi Generasi Z & Milenial. Audiens muda yang sangat akrab dengan budaya visual tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga aktif menciptakan tren dan opini. Politisi pun harus menyesuaikan gaya komunikasi agar sesuai dengan karakter mereka yang lebih spontan dan autentik.

3. Algoritma FYP dan Kesetaraan Eksposur

Mekanisme TikTok memungkinkan konten menjangkau khalayak luas tanpa bergantung pada jumlah pengikut. Kreativitas dan relevansi menjadi modal utama untuk menembus perhatian publik, sehingga politisi pemula sekalipun bisa bersaing dengan tokoh nasional.

4. Karakter Konten: Lebih Personal dan Autentik

Gaya komunikasi yang kaku tidak efektif lagi. TikTok mendorong politisi menunjukkan sisi manusiawi mereka melalui konten hiburan, aktivitas keseharian, hingga mengikuti tren viral. Keberhasilan kampanye digital kini bergantung pada kemampuan beradaptasi dengan budaya populer (Dharmajaya et al., 2025).

2.5 Interaksi Publik dan Tantangan Baru Analisis Politik

1. Keterampilan Komunikasi Multimodal

Politisi kini dituntut tidak hanya piawai dalam retorika, tetapi juga mampu memanfaatkan elemen visual, musik, dan gaya penyuntingan yang dinamis. Pesan politik harus dikemas singkat namun bernilai emosional dan informatif.

2. Risiko Penyederhanaan dan Misinformasi

Konten yang terlalu ringkas berpotensi mereduksi isu kompleks. Penyebaran cepat di TikTok juga meningkatkan kemungkinan meluasnya informasi palsu. Tantangan ini mengharuskan politisi tetap menjaga akurasi pesan meski dalam format yang ringan.

3. Respons Publik sebagai Parameter Baru

Interaksi seperti komentar spontan, stitch, dan duet memberikan cerminan langsung tentang tanggapan dan emosi publik. Audiens dapat menguji, mengkritik, atau memparodikan pesan secara terbuka, memberikan data nyata mengenai persepsi pemilih muda.

4. Prospek Penelitian Masa Depan

Analisis terhadap keterlibatan publik di TikTok membuka peluang pemetaan opini masyarakat secara *real-time* dan mempelajari efektivitas strategi komunikasi yang lebih personal.

Kesimpulannya, perpindahan dari *blog* ke TikTok bukan sekadar perubahan alat komunikasi, melainkan transformasi cara politik dijalankan. Politik digital saat ini adalah pertarungan

keaktivitas, algoritma, dan keaslian diri dalam durasi yang sangat singkat. TikTok telah menjadi ruang kompetitif baru yang mendefinisikan ulang makna pengaruh politik di abad ke-21.

2.6 Aktor Politik Lokal dan Pemanfaatan TikTok

Perkembangan teknologi informasi tidak hanya mengubah pola komunikasi dalam lingkup nasional, tetapi juga memberikan dampak besar pada dinamika politik di tingkat lokal. Politisi daerah kini dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lanskap digital yang berkembang pesat. Di era ketika masyarakat semakin mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi utama, *platform* seperti TikTok menjadi alat yang sangat strategis dalam menjembatani komunikasi antara pemimpin daerah dan konstituennya (Anitha Nurchalisah Thaha & Quadratullah Quadratullah, 2025).

Jika pada masa sebelumnya politisi banyak mengandalkan media konvensional seperti koran, televisi lokal, atau baliho untuk memperkenalkan program dan citra politiknya, kini saluran komunikasi tersebut dianggap kurang efektif menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda. TikTok hadir sebagai media alternatif yang memungkinkan politisi lokal menunjukkan diri secara lebih personal, natural, dan langsung kepada warga. Kedekatan emosional yang terbangun melalui konten yang bersifat spontan dan apa adanya menjadi nilai tambah yang tidak dimiliki media tradisional.

Dalam konteks politik daerah, citra keterjangkauan serta kedekatan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan faktor penentu keberhasilan seorang politisi. TikTok memberikan ruang bagi mereka untuk menampilkan sisi yang humanis—mulai dari aktivitas kerja di lapangan, proses pembuatan kebijakan, hingga interaksi santai bersama warga. Dengan demikian, politisi lokal tidak hanya tampil sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang mereka pimpin (Ayuh et al., 2020).

Lebih jauh, *platform* ini turut berperan sebagai sarana pengawasan

publik. Masyarakat dapat memberikan komentar, kritik, maupun dukungan secara langsung terhadap kebijakan yang diunggah. Respons tersebut sering kali lebih jujur serta berkaitan erat dengan kebutuhan riil warga, seperti perbaikan infrastruktur, bantuan sosial, pendidikan, atau pelayanan administrasi publik. Hal ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan komunikasi politik sekaligus kualitas kepemimpinan di tingkat daerah.

Kajian mengenai pemanfaatan TikTok oleh aktor politik lokal dapat memperkaya pemahaman tentang pergeseran pola relasi antara pemimpin dan masyarakat. Tidak hanya soal bagaimana pesan politik disampaikan, tetapi juga bagaimana feedback digital membentuk strategi komunikasi, citra publik, serta akuntabilitas dalam pemerintahan lokal. Oleh karena itu, pemanfaatan TikTok bagi politisi daerah merupakan fenomena yang layak dianalisis secara mendalam dalam kajian komunikasi politik kontemporer (Firdausi Nazila et al., 2025).

2.7 Fokus Studi Kasus: Akun TikTok Helmi Hasan Channel

Penelitian ini menggunakan akun TikTok Helmi Hasan Channel sebagai objek kajian. Akun tersebut dimiliki oleh seorang tokoh politik daerah yang cukup aktif memanfaatkan TikTok untuk menjalin komunikasi dengan masyarakatnya. Konten-konten yang ditampilkan menunjukkan keragaman aktivitas politis dan sosial, mulai dari dokumentasi kegiatan pemerintahan yang bersifat formal, penyampaian pesan moral dan religius, hingga interaksi santai yang memperlihatkan sikap akrab dan humoris kepada publik.

Pemilihan akun ini bukan tanpa pertimbangan. Beberapa alasan yang melatarbelakangi fokus studi kasus tersebut antara lain:

1. Konsistensi Produksi Konten

Akun ini memperlihatkan intensitas unggahan yang stabil sehingga menyediakan materi penelitian yang kaya dan berkelanjutan. Kesenambungan konten mempermudah analisis pola komunikasi digital dan perubahan strategi politik dari waktu ke

waktu.

2. Keberagaman Tanggapan Publik

Video-video dalam akun tersebut mengundang respon bervariasi. Ada dukungan positif yang menunjukkan penerimaan masyarakat, namun tidak jarang pula muncul kritik konstruktif yang mencerminkan dinamika sosial politik lokal. Variasi opini ini menjadi data penting dalam mengkaji efektivitas komunikasi politik yang dijalankan.

3. Representasi Politisi Daerah di Era Digital

Akun ini merupakan contoh nyata bagaimana politisi di luar lingkup pusat kekuasaan mampu membangun popularitas dan pengaruh melalui media sosial. Strategi penyampaian pesan dari seorang aktor daerah ini memberikan gambaran mengenai upaya penguatan citra dan relevansi politik di tengah persaingan digital.

Dengan menganalisis pola komunikasi serta interaksi publik yang terjadi di akun tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap strategi komunikasi digital yang efektif bagi politisi Indonesia masa kini. Selain itu, hasil kajian juga dapat berkontribusi pada literatur mengenai praktik politik lokal yang semakin adaptif terhadap perkembangan media baru.

2.8 Permasalahan Penelitian dan Urgensi Analisis

Kajian mengenai komunikasi politik melalui media sosial sebenarnya telah berkembang secara pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *platform* digital memiliki peran signifikan dalam menyebarkan pesan politik, membentuk opini publik, serta memobilisasi partisipasi masyarakat dalam ranah demokrasi. Namun demikian, ketika ditelaah lebih dalam, masih terdapat sejumlah ruang kosong dalam literatur yang belum banyak disentuh oleh para peneliti, khususnya ketika objek kajian diarahkan pada *platform* yang tengah mengalami peningkatan popularitas seperti TikTok.

Selama ini, fokus utama penelitian komunikasi politik di media

sosial masih terkonsentrasi pada *platform* yang lebih dahulu populer, terutama Facebook dan Twitter. Dua media tersebut dianggap sebagai representasi utama interaksi politik digital. Akan tetapi, karakteristik keduanya jelas berbeda apabila dibandingkan dengan TikTok. TikTok bukan hanya medium berbagi konten, melainkan juga ruang yang mendorong kreativitas melalui format video pendek yang dikemas dengan musik, efek visual, dan algoritma distribusi konten berbasis minat (Fandhy et al., 2025). Ciri khas ini menjadikan TikTok memiliki dinamika komunikasi yang berbeda secara fundamental, baik dalam proses produksi pesan maupun penerimaannya oleh publik. Meski demikian, penelitian yang secara spesifik mengupas bagaimana pola komunikasi politik terbentuk dalam ekosistem TikTok masih sangat terbatas. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan untuk mengisi kekosongan pengetahuan mengenai bagaimana aktor politik beradaptasi dengan karakteristik *platform* yang menitikberatkan pada hiburan (*entertainment-driven platform*) ini.

Selain kekurangan perhatian terhadap aspek *platform*, masalah lain dalam penelitian terdahulu adalah kecenderungan untuk menggunakan indikator kuantitatif sebagai tolok ukur keberhasilan komunikasi politik. Banyak studi memandang angka-angka seperti jumlah tanda suka, jumlah tontonan, dan jumlah konten yang diunggah sebagai ukuran utama keterlibatan publik. Padahal, pendekatan yang semata-mata mengandalkan statistik ini belum mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas interaksi yang terjadi. Komentar publik misalnya, bukan sekadar angka, melainkan manifestasi emosi, opini, dan penilaian warga terhadap konten politik yang mereka temui. Oleh sebab itu, penting untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam dimensi kualitatif dalam interaksi digital, mencakup analisis bahasa, ekspresi sentimen, hingga konteks sosial dari setiap respons publik di ruang komentar.

Aspek lainnya yang belum mendapatkan perhatian memadai

adalah bagaimana politisi menyesuaikan strategi komunikasi mereka dengan preferensi audiens serta ciri khas teknis dari *platform* TikTok. Para aktor politik di era digital tidak lagi hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai kreator konten yang wajib memahami tren, gaya komunikasi yang digemari, serta narasi yang relevan bagi publik. Namun, hubungan antara bentuk konten yang mereka hasilkan misalnya konten humor, konten informatif, atau konten emosional dan jenis respons publik yang muncul masih jarang dikaji secara sistematis. Padahal, pemahaman atas hubungan tersebut sangat penting untuk mengetahui sejauh mana konten politik dapat menggugah perhatian publik, meningkatkan interaksi, hingga berpotensi mempengaruhi persepsi dan preferensi politik masyarakat (Gay et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa penelitian ini memiliki posisi strategis dalam memperluas cakrawala pemahaman terkait komunikasi politik digital. Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemetaan komprehensif mengenai dinamika interaksi politik yang berlangsung di TikTok *platform* yang kini menjadi salah satu pusat konsumsi informasi generasi muda. Hasil penelitian akan membantu menggambarkan peran TikTok dalam membentuk pola keterlibatan politik yang mungkin berbeda dari *platform* lain.

Di sisi lain, secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya kajian mengenai hubungan timbal balik antara aktor politik dan publik dalam proses penciptaan pesan politik. Publik tidak lagi dipandang sebagai penerima pasif, melainkan turut berperan sebagai *co-creator*, yakni pihak yang secara aktif memberikan umpan balik, memodifikasi makna pesan, bahkan ikut menyebarkan informasi kepada khalayak yang lebih luas. Perspektif ini menegaskan bahwa komunikasi politik di era digital bersifat lebih partisipatoris dan kolaboratif.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi celah pengetahuan mengenai bagaimana

komunikasi politik berkembang di *platform* yang memiliki orientasi hiburan namun sarat interaksi publik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru mengenai pola keterlibatan masyarakat dalam ranah politik digital, serta menawarkan kerangka analisis yang lebih holistik yang memadukan aspek kuantitatif dan kualitatif guna memahami pengaruh media sosial dalam pembentukan opini politik masa kini.

2.9 Kerangka Berfikir

2.2.1 Kerangka Berfikir



(Sumber : Diolah Peneliti)

2.10 Narasi Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan TikTok oleh Helmi Hasan sebagai sarana komunikasi politik dengan poin-poin utama sebagai berikut:

- a. Konteks: Meningkatnya peran TikTok sebagai medium pembentuk realitas politik,

bukan sekadar saluran informasi biasa.

- b. Subjek: Helmi Hasan sebagai komunikator politik digital.
- c. Metodologi: Menggunakan Teori Framing Todd Gitlin untuk melihat bagaimana realitas "dipilih dan ditekankan" kepada audiens.
- d. Dimensi Analisis: Fokus pada lima aspek pesan: Gaya, Isi, Nilai, Narasi, dan Simbol.
- e. Tujuan Akhir: Mengungkap mekanisme di balik pembangunan citra politik melalui konten digital yang tersegmentasi pada audiens luas.